

Penyesalan (Remorse) Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Seks Pranikah

Ria Astiwi¹, Asniar Khumas², Dian Novita Siswanti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

E-mail: riaastiwi98@gmail.com¹, asniarkhumas@unm.ac.id², dhiannovita76@gmail.com³

Article History:

Received: 05 Mei 2023

Revised: 10 Mei 2023

Accepted: 17 Mei 2023

Keywords: *Adolescents, Prematerial Sexual, Regret*

Abstract: *Premarital sexual behavior among teenagers is currently increasingly prevalent. Various impacts are experienced by teenagers who have had premarital sex such as regret, disappointment, dropping out of school, depression, guilt, and even the desire to commit suicide. The purpose of this study is to find out the remorse of young women who have had premarital sex. This research is qualitative research using phenomenological methods. The analysis technique in data collection used purposive sampling and in-depth interviews. The results of the interviews were written in verbatim form and then through the coding stages, namely open coding, axial coding and selective coding. The results showed that RI and NR respondents had premarital sex during high school while SR was still in junior high school. Respondents now regret having had premarital sex and experience negative feelings, demeaning and self-punishing. The respondent has admitted his mistake and realized the opportunity was wasted. Respondents are now trying to get closer to Allah Subhanahu Wa Ta'ala and are devoted to their parents. Respondents hope to become a better person than before and promise not to do it again. The regret experienced by the respondent does not include regret but remorse.*

PENDAHULUAN

Penyesalan merupakan bentuk emosi yang umum dialami oleh seseorang. Landmand (1987) menegaskan bahwa penyesalan tidak dapat dibatasi untuk kasus-kasus di mana ada kesalahan hukum, moral, atau psikologis tetapi termasuk contoh tindakan yang tidak berbahaya secara hukum, moral, dan subyektif. Tidak seperti rasa bersalah, penyesalan tidak dapat dibatasi pada kebebasan seseorang dan tindakan sukarela serta kegagalan untuk bertindak tetapi juga termasuk tindakan dan kelalaian seseorang serta perbuatan di mana seseorang tidak memiliki kendali.

Zeelenberg dan Pieters (2007) menyatakan bahwa penyesalan adalah emosi yang kita alami ketika menyadari atau membayangkan bahwa situasi kita saat ini akan menjadi lebih baik, jika saja kita memutuskan secara berbeda di masa lalu. Akibat dari tindakan di masa lalu dan kelalaian individu serta perbuatan di mana individu tidak memiliki kendali maka akan menimbulkan perasaan rendah diri (Maharani, 2018), perasaan bersalah (Amalia, 2017), dan penyesalan. Dalam hal ini, remaja yang seharusnya berperan sebagai individu yang taat maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang akan membanggakan negeri kelahirannya di masa depan.

Tetapi remaja itu sendirilah yang terlibat konflik dalam kehidupannya sendiri. Seperti terlibat dalam perilaku seks pranikah dan akhirnya berujung pada penyesalan akibat pengambilan keputusan yang salah dimasa lalu. Penelitian yang dilakukan Fajar (2015) menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan remaja. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi masa depannya, mulai dari penyesalan, rasa bersalah (Amalia, 2017), harga diri rendah (Maharani, 2018), kekecewaan, putus sekolah, kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, bahkan dapat merenggut nyawa remaja itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) tentang perasaan bersalah siswa perempuan di sekolah menengah agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan purposive sampling dan melakukan wawancara mendalam serta observasi terhadap tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek DI merasa berdosa, kotor, dan sangat bersalah ketika ibunya sakit setelah mengetahui tentang kehamilannya. Hal tersebut menyebabkan dia memiliki ide untuk bunuh diri. Dia sekarang juga dikeluarkan dari sekolahnya. Subjek AS juga merasa sangat bersalah dan berdosa kepada orang tuanya lebih dari ketakutannya akan hukuman dari Allah. Dengan pria yang tidak bertanggung jawab atas kehamilannya, dia juga mencoba untuk bunuh diri dan telah dikeluarkan dari sekolahnya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Maholo, dkk (2013) bahwa hasilnya para remaja menunjukkan penyesalan, rasa malu, penyangkalan kehamilan akibat perilaku seks pranikah yang telah dilakukan. Masalah kehamilan remaja tersebut mengakibatkan gangguan yang tak terhindarkan dalam pendidikan mereka seperti putus sekolah sementara dan bahkan dalam beberapa kasus remaja tidak kembali bersekolah lagi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2018) mengenai gambaran harga diri pada remaja putri yang melakukan seks pranikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Responden dalam penelitian ini yaitu remaja putri yang berjumlah tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga responden mengalami dampak yang negative setelah melakukan seks pranikah dan berada pada tahap harga diri rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap responden remaja putri yang berinisial NH dan berusia 19 tahun. Responden NH merupakan mahasiswi di salah satu perguruan Tinggi di Makassar. Sedangkan kekasihnya melanjutkan studinya juga di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Keduanya telah melakukan seks pranikah pada saat duduk di bangku SMA. Wawancara kemudian dilakukan guna mendapatkan gambaran penyesalan responden yang telah melakukan hubungan seks pranikah, didapatkan hasil bahwa NH merasakan penyesalan akibat perbuatan yang ditandai dengan kekhawatirannya terhadap dirinya yang tidak perawan lagi, merasa bersalah serta menganggap dirinya bodoh, mengisolasi diri dengan memilih untuk menyendiri dan menjauhi teman-temannya. NH menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

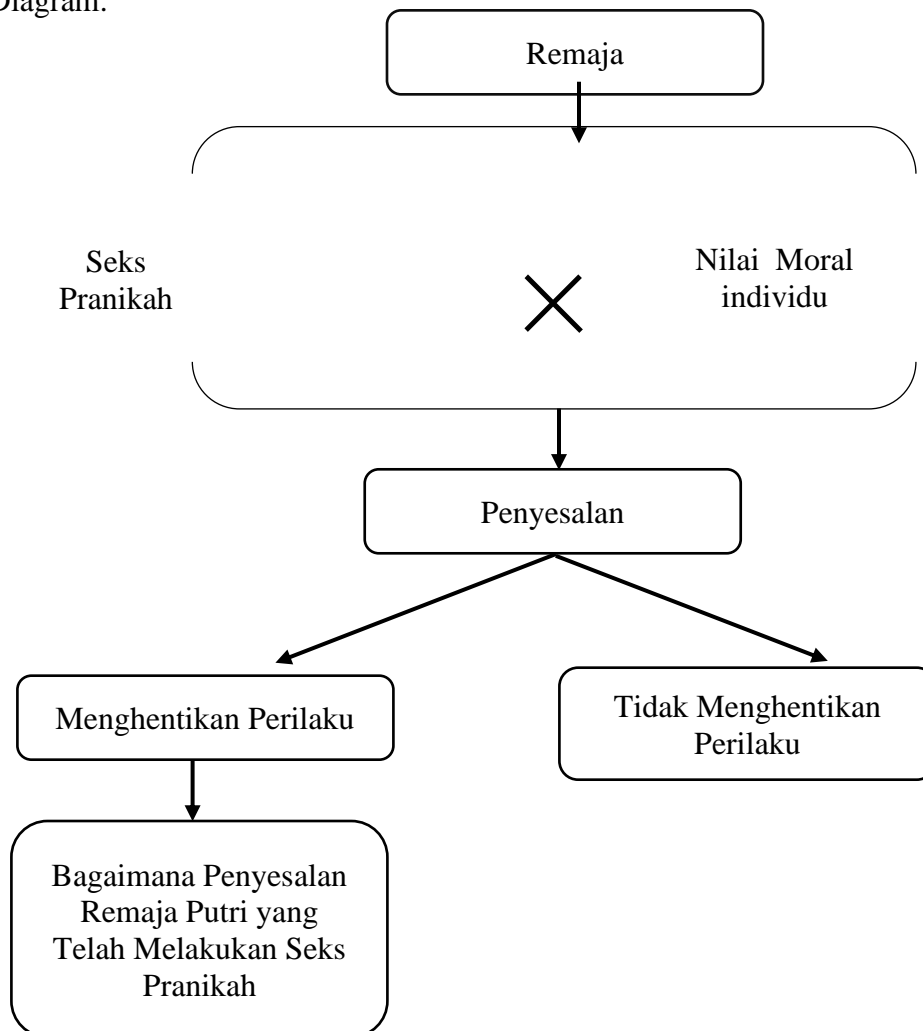
Penelitian ini dilakukan pada remaja putri karena pertama, norma-norma atau kepercayaan yang berlaku di Indonesia cenderung membuat perempuan menerima dampak yang lebih besar apabila melakukan seks diluar nikah. Budaya di Indonesia beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual dianggap tabu dan keperawanan di pandang sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) membuktikan bahwa subjeknya yang berjenis kelamin perempuan lebih merasakan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2018) menunjukkan bahwa remaja merasa menyesal karena telah melakukan perilaku yang menyimpang (seks pranikah), terutama pada remaja putri. Karena remaja putri disamakan dengan piring kaca yang sangat indah, jika piring tersebut jatuh, maka keindahan dan nilai fungsinya akan hilang.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar mengetahui lebih dalam bagaimana penyesalan (remorse) pada remaja putri yang telah melakukan seks pranikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Responden dalam penelitian ini yaitu remaja putri dengan kriteria remaja tersebut merasakan penyesalan karena telah melakukan perilaku seks pranikah dalam bentuk hubungan kelamin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrument wawancara kemudian di analisis menggunakan purposive sampling (Amalia, 2017) yaitu teknik pengambilan sampel data yang di dasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Data kemudian di analisis menggunakan peng-codingan. Untuk mengetahui keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan member check. Member check adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian atau narasumber. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh subjek.

Diagram:



Gambar 1. Diagram Kerangka pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa adanya rasa penyesalan yang dialami ketiga responden akibat telah melakukan perilaku seks pranikah. Zeelenberg dkk, (1998) mengatakan bahwa penyesalan merupakan emosi yang dapat dialami sebagai tanggapan atas hasil keputusan yang tidak diinginkan. Pendapat ini juga dikemukakan dalam Pieters dan Zeelenberg (2007) yang menyatakan bahwa penyesalan merupakan emosi yang dialami ketika menyadari bahwa situasi saat ini akan menjadi lebih baik jika saja memutuskan secara berbeda dimasa lalu. Hal ini merupakan emosi yang menandakan adanya evaluasi yang tidak menguntungkan dari sebuah keputusan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil bahwa responden merasa menyesal telah melakukan seks pranikah di tandai dengan kesadaran responden atas kesalahannya dan keinginannya untuk jadi pribadi yang lebih baik.

Penyesalan responden telah melakukan seks pranikah dalam penelitian ini kemudian direpresentasikan oleh perasaan, pikiran, tindakan, dan tujuan emosional yang dialami responden. Bentuk perasaan responden telah melakukan seks pranikah dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu perasaan negative (sedih, malu, takut, perasaan ingin bunuh diri, dan putus asa); Perasaan merendahkan diri (merasa bodoh, tidak berguna, tidak percaya diri, kotor, jijik dan merasa gagal) dan perasaan menghukum diri (mengisolasi diri). Hampir sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uchira (2018) bahwa dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Pendapat lain dikemukakan dalam konsep islam yang menyatakan bahwa penyesalan merupakan sebuah emosi persisnya emosi negative yakni sedih (sadness). Sedih merupakan suatu keadaan emosional yang muncul karena seseorang merasa berdosa, kemudian menyesali perbuatannya, mencela diri sendiri dan berandai sekiranya ia tidak melakukannya (Najati, 2008).

Bentuk pikiran yang dialami responden dalam menyesali perbuatannya telah melakukan seks pranikah yaitu menyadari dan mengetahui kesalahan yang telah dilakukan sehingga membuat responden sadar bahwa selama ini telah banyak kesempatan yang disia-siakan. Responden kini kehilangan kesempatan untuk dapat melanjutkan pendidikan dan kesempatan untuk dapat membanggakan kedua orang tua. Hasil penelitian ini hampir selaras dengan pendapat Goktepe (2019) yang menyatakan bahwa kita hanya dapat menyesali sesuatu jika kita melihat kembali apa yang telah berlalu dan melibatkan kesadaran bahwa apa yang berlalu tidak seharusnya seperti itu sehingga membawa kita kedalam penyelarasan.

Bentuk tindakan penyesalan responden terhadap perilaku seks pranikah yang dilakukan yaitu adanya kecenderungan untuk mendorong diri dalam memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Dalam hal ini responden memiliki kecenderungan untuk belajar dengan giat selama perkuliahannya dan berusaha untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Responden juga saat ini berusaha mendekatkan diri ke pada Allah Subhanahu Wata'ala dan belajar menjadi wanita yang baik demi menjadikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zeelenberg dkk, (1998) menyatakan bahwa penyesalan terkait dengan pemikiran kontrafaktual yang berfokus pada perilaku dimana individu membuat keputusan sendiri dalam mengubah tindakan mereka. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa responden kini telah membuat keputusan dalam dirinya untuk menanamkan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang kini telah dilakukan, yaitu tidak meninggalkan ibadah lima kali dalam sehari, menutup aurat jika hendak keluar rumah, tidak membantah kedua orang tua saat berbicara, dan menjauhi pergaulan bebas.

Bentuk terakhir dari penyesalan responden yaitu dilihat dari tujuan emosional. Responden merasa bahwa kesempatan yang di dapat saat ini akan dia fokuskan untuk tidak lagi menyia-

nyiakannya dengan berfokus untuk menjalani kuliahnya meski bukan di universitas impiannya. Meski demikian responden merasa yakin bahwa dengan memanfaatkan kesempatan yang ada saat ini dia dapat berubah jadi lebih baik dari sebelumnya. Pendapat ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goktepe (2019) menyatakan bahwa kita hanya dapat menyesali sesuatu jika kita menuntut kesadaran tambahan bahwa kita tidak akan pernah dapat memulihkan apa yang salah dimasa lalu karena kejadian di masa lalu tidak akan pernah terjadi lagi dengan cara yang persis sama. Oleh karena ini kita perlu bersifat transformatif atau memandang kedepan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat factor yang menyebabkan responden merasa menyesal telah melakukan seks pranikah. factor tersebut karena responden mengambil tindakan untuk melakukan seks pranikah dan menerima ajakan kekasihnya melakukan seks pranikah. Tindakan tersebut kini membuatnya tidak dapat mewujudkan impiannya untuk membanggakan kedua orang tua (orang tua selama ini telah menanamkan harapan kepada putrinya agar dapat jadi kebanggaan mereka kelak tapi pada akhirnya semuanya hancur karena perbuatan seks pranikah yang telah dilakukan responden), tidak dapat menikmati masa-masa remaja (dua dari tiga responden dalam penelitian ini telah memiliki anak sehingga menuntutnya untuk menjadi seorang ibu bukan lagi seorang remaja pada umumnya), telah merusak nama baik keluarga (mendapat pandangan negative dari orang lain akibat hamil diluar nikah), gagal berprestasi saat sekolah, tidak dapat melanjutkan pendidikan (putus sekolah) dan gagal masuk ke perguruan tinggi yang diimpikan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (1982) dalam studinya tentang apa saja yang memunculkan penyesalan. Penelitian ini tentang tipe keputusan (bertindak atau tidak bertindak) dan pengaruhnya pada penyesalan. Hasilnya menunjukkan bahwa bertindak lebih berpengaruh terhadap munculnya penyesalan dibandingkan tidak bertindak. Dalam hal ini responden menyesal telah mengambil tindakan yang salah untuk melakukan seks pranikah yang pada akhirnya tindakan tersebut membuatnya semakin menyesal karena tidak dapat mewujudkan impiannya.

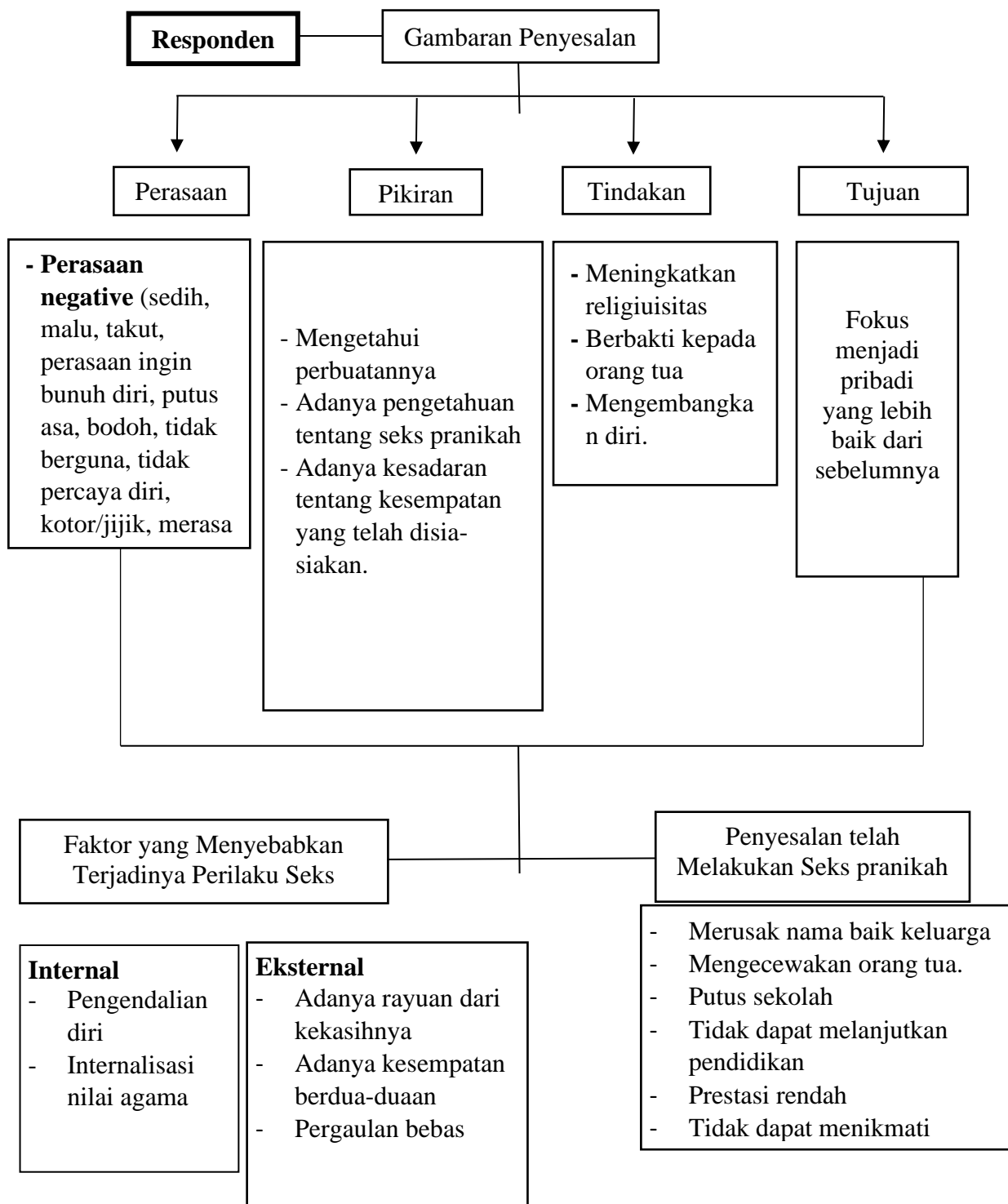
Diniaty (2012) menyatakan bahwa seks pranikah merupakan hubungan seksual sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah, baik dalam hubungan seksual yang penetratif maupun yang non penetratif. Sehubungan dengan ini peneliti menemukan bahwa ketiga responden yang merupakan remaja putri bersama kekasihnya belum memiliki ikatan perkawinan yang sah, baik menurut hukum, agama dan kepercayaan masing-masing individu. Hubungan seksual yang dilakukan responden yaitu hubungan seksual penetratif. Hubungan seksual penetratif adalah hubungan seksual yang memasukkan penis ke dalam vagina. Peneliti menemukan bahwa ketiga responden melakukan seks pranikah karena adanya bujuk rayu dari kekasihnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Factor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah menurut Khaerunnisa (2013) yaitu religiusitas, pola asuh, lingkungan, dan adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Sehubungan dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa factor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah yaitu pertama hubungan pola asuh yang tergolong neglectful. Pola asuh neglectful merupakan pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan maupun tanggapan. Peneliti menemukan bahwa responden dan orang tuanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan interaksi diantara keduanya. Sangat sedikit mengerti tentang aktivitas dan keberadaan anaknya. Orang tua responden juga kurang mengerti pengalaman anaknya disekolah atau hubungan anaknya dengan temannya. Faktor kedua yaitu religiusitas atau kurangnya internalisasi nilai agama dalam diri responden sehingga mudah tergoda kedalam perbuatan-perbuatan yang dilarang salah satunya perilaku seks pranikah. Ketiga yaitu kurangnya pengendalian diri dalam diri responden sehingga mudah terbawa dalam pergaulan bebas.

Faktor yang juga memiliki pengaruh besar terjadinya perilaku seks pranikah pada

responden yaitu lingkungan. Sebagian masyarakat masih tergolong tabu terhadap bahaya seks bebas. Masyarakat disekitar bertindak acuh dan kurang memberikan tindakan yang membuat jerah kepada remaja putra dan putri yang suka bergaul di malam hari maupun di siang hari. Hal ini tentu membuat remaja akan mudah terjerumus pada perilaku seks bebas.

Gambar. 1 Gambaran Penyesalan Responden



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa penyesalan yang dialami ketiga responden merupakan emosi yang dialami di masa lampau akibat perilaku seks pranikah yang dilakukan dan meyakini bahwa kedepannya akan menjadi pribadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dengan menunjukkan reaksi/tindakan yang berbeda dari sebelumnya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesalan yang dialami responden dalam penelitian ini bukanlah termasuk kategori penyesalan (regret) melainkan penyesalan (remorse).

Bandes (2016) menyatakan bahwa penyesalan (remorse) adalah bentuk penyesalan yang ditandai bahwa pelaku menganggap pelanggarannya tidak hanya diluar karakter tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Emosi yang dirasakan dianggap sebagai sinyal bahwa dia memahami beratnya kerugian yang telah dia timbulkan, ingin menebusnya, dan akan melakukan segala upaya untuk menghindari perilaku seperti itu dimasa depan. Jadi penyesalan (remorse) dipandang sebagai indikator karakter yang baik dan predictor perilaku masa depan yang taat hukum.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. R. (2017). Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas Yang Kecamatan Tenggarong. *E-Journal.Psikologi.Fisip-UNMUL*, 5(4), 719–734.
- Bandes, S. A. (2016). Remorse and criminal justice. *Emotion Review*, 8(1), 14-19.
- Diniaty, A. (2012). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa UIN Suska Riau). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 11(2), 1-16.
- Fajar, N. A. (2015). Analisis Bio, Psiko, Sosial, dan Spiritual pada Perilaku Seks Bebas Remaja Muslim Religius di Palembang. *Universitas Airlangga*.
- Goktepe, K. (2018). *A theory of regret. Contemporary Political Theory*. doi:10.1057/s41296-018-0219-2
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah MAN 1 samarinda. *Psikoborneo*, 1(3), 226–131. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3322>
- Landman, J. (1987). Regret: A theoretical and conceptual analysis.
- Maholo, R. B., Maja, T. M. M., Wright, S. C. D. (2013). Relationships, Perceptions And The Socio-Cultural Environment Of Pregnant Teenagers In Soshanguve Secondary Schools. *Africa Journal Of Nursing And Midwifery*, Vol. 11, Issue 2.
- Pieters, R., & Zeelenberg, M. (2007). A theory of regret regulation 1.1. *Journal of Consumer Psychology*, 17(1), 29–35. https://doi.org/10.1207/s15327663jcp1701_6
- UCHIRA, N. (2018). Model Keperawatan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Berisiko Premarital Sex Pada Remaja Wanita Berbasis Teori Family Centered Nursing & Self-Efficacy (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*).
- Yanti, Y., Erfahmi, M. S., & Sami, Y. (2018). Ungkapan Penyesalan Akibat Perilaku Menyimpang Remaja Putri Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer. *Serupa The Journal Of Art Education*, 6(2).
- Zeelenberg, M., van Dijk, W. W., J, van der P., Manstead, A. S. R., P, van E., & Reinderman, D.
-

(1998). Emotional Reactions to the Outcomes of Decisions: The Role o. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 75(2), 117–141.